

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah tergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan (Soedarso, 2014). Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut. Menurut peneliti yang dimaksud dengan potensi lokal yaitu suatu kemampuan, kekuatan dalam bentuk sumber daya baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang apabila mampu dimanfaatkan dapat memberikan keuntungan bagi pengelolanya.

Dalam mengurangi tingkat pengangguran penduduk usia kerja di Indonesia, diperlukan pembekalan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengelola sumber daya alam yang melimpah di pedesaan yang selama ini belum sempat dimanfaatkan. Sumber daya alam mempunyai peranan cukup penting bagi kehidupan manusia. Sumber daya alam bagi berbagai komunitas di Indonesia bukan hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga makna sosial, budaya, dan politik. Sumber daya alam berperan penting dalam pembentukan peradaban pada kehidupan manusia, sehingga setiap budaya dan etnis memiliki konsepsi dan pandangan dunia tersendiri tentang penguasaan dan pengelolaan dari sumber daya alam (Pramita, 2018). Hasil bumi yang terdapat pada suatu daerah kurang

dikembangkan dengan baik dan belum bernilai tambah. Kondisi tersebut kurang diperhatikan sebagai aspek pembangunan dan kesejahteraan rakyat sehingga banyak wilayah tertinggal, akan tetapi persoalan utama untuk masyarakat pedesaan adalah rendahnya pendapatan yang dihasilkan dari sektor pertanian dengan meningkatkan standar hidup masyarakat pedesaan khususnya peningkatan pendapatan orang-orang yang bekerja di sektor pertanian.

Melimpahnya potensi lokal disuatu daerah mampu menciptakan kreativitas yang bisa memberikan peluang kepada masyarakat dengan cara merintis bisnis rumahan atau yang sekarang sering disebut dengan *Home Industri*. *Home Industri* atau industri rumah tangga merupakan usaha kecil yang dipusatkan di rumah yang bisa menjadi komponen utama untuk mengembangkan potensi lokal, membangun kemandirian, dan mencukupi kebutuhan hidup. Meski dalam skala kecil industri ini sangat membantu, untuk itu industri rumahan ini sangat penting untuk mengembangkan dan mengeksplorasi kreativitas yang dimiliki masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan membantu meningkatkan pendapatan keluarga di masyarakat dengan cara memanfaatkan potensi lokal yang ada di wilayah tersebut (Riskika, 2017). Setiap wilayah mempunyai potensi lokal yang berbeda-beda baik sumber daya manusia atau sumberdaya alamnya, serta memiliki ciri khas yang berbeda dalam mengelola hasil sumber daya yang ada. Sumber daya pada suatu daerah menunjukkan mata pencaharian suatu masyarakat. Selain itu sumber daya yang ada disekitarnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Walaupun demikian potensi yang dimiliki tidak ada artinya jika tidak dikembangkan dengan baik dan tepat.

Kekayaan potensi lokal tersebut mampu memberikan manfaat yang melimpah untuk kemakmuran ekonomi masyarakat setempat, sumber daya yang baik akan mendatangkan nilai ekonomis bagi masyarakat. Namun, realitanya kekayaan sumber daya yang melimpah tersebut malah sebaliknya kurang memberi manfaat bagi masyarakat, bukan karena rendahnya kualitas sumber dayanya, melainkan karena rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara maksimal. Pemanfaatan potensi lokal merupakan salah satu langkah selanjutnya dalam pengembangan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal. Potensi tersebut meliputi semua potensi yang ada seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya sosial (Soetomo, 2012). Salah satu bentuk pemanfaatan potensi lokal dalam memberdayakan ekonomi masyarakat adalah melalui pemanfaatan sumber daya manusia.

Salah satu hasil pertanian yang dapat diolah dan memberikan nilai tambah adalah singkong. Singkong merupakan produk pertanian yang cocok dijadikan sebagai unit usaha, karena keuntungan yang diperoleh sangat tinggi dan hal ini berguna untuk melihat pangsa pasar bahan baku singkong yang cukup besar. Dibandingkan dengan kelompok pangan lokal sumber karbohidrat non beras lainnya, singkong lebih banyak dikenal, dibudidayakan dan diolah hasilnya untuk pemenuhan pangan pokok maupun kudapan (Watemin & Utami, 2014). Teknik budidaya yang mudah dan murah menjadi pertimbangan utama banyak petani di Kecamatan Kwanyar memilih tanaman ini dibandingkan jenis umbi yang lainnya.

Prospek pengembangan ubi kayu atau singkong sangat terbuka lebar sejalan dengan semakin berkembangnya industri pengolahan berbahan baku ubi kayu. Banyak faktor pendukung bagi pengembangan ubi kayu, antara lain: area penanaman ubi kayu sangat luas, baik pada lahan sawah maupun lahan kering,

tingkat penggunaan teknologi yang mudah, serta ketersediaan sarana produksi (bibit, pupuk, tenaga kerja) yang mudak untuk diperoleh. Walaupun demikian masih banyak terdapat kelemahan dalam pengembangan usaha tani, antara lain: permodalan ditingkat petani masih kecil, lemahnya kelembagaan usaha tani ubi kayu, rendahnya kualitas sumber daya manusia, harga jual yang sangat rendah ditingkat petani, serta jaringan pemasaran yang terbatas (Hafsah & Jafar, 2003).

Singkong merupakan sumber karbohidrat bernilai di dunia. Di Indonesia, singkong ialah hidangan pokok ketiga setelah beras serta jagung. Tidak hanya itu, singkong sangat bernilai dalam upaya diversifikasi pangan penduduk serta berperan selaku bahan baku pangan serta pakan. Kabupaten Bangkalan memiliki luas panen ubi kayu 2,321 Ha dan kontribusi produksi ubi kayu dari keseluruhan kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan sebesar 175,74 ton. Secara jelas untuk melihat luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi ubi kayu/singkong pada Kabupaten Bangkalan bisa ditinjau dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produktifitas Ubi Kayu / Singkong di Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Bangkalan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	2,238	49,283,01	202,15
2019	2,537	50,135,76	197,62
2020	2,321	40,788,37	175,74

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas luas panen, hasil dan produktivitas singkong di Kabupaten Bangkalan 2018-2020. Pada tahun 2018 mencapai angka produksi 202,15 ton, lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan mencapai angka produksi 197,62 ton, dan di tahun 2020 produksi ubi kayu semakin mengalami penurunan dengan angka 175,74 ton. Hal ini disebabkan karena jumlah petani singkong yang membudidayakan singkong semakin berkurang karena masa tanam yang lama,

singkong banyak terserang hama tikus dan minat untuk membudidayakan singkong semakin berkurang.

Tabel 1.2 Hasil Potensi Alam Desa Ketetang

Nama Desa/Kelurahan	Penggunaan Lahan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Ketetang	Jagung	576,00	20,02	0,03
	Kacang Tanah	9,00	8,31	0,92
	Ubi Kayu/Singkong	1,00	220,58	220,58
	Kacang Hijau	9,00	6,54	0,73
Jumlah		595,00	255,45	222,26

Sumber: Kecamatan Kwanyar Dalam Angka 2020

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa luas panen Desa Ketetang terbesar adalah komoditas jagung. Namun, produksi yang dilakukan masyarakat Desa Ketetang banyak yang menggunakan bahan baku dari ubi kayu/singkong. Luas panen ubi kayu/singkong sebesar 1,00 Ha dengan produksi sebanyak 220,58 ton. Di Desa Ketetang banyak masyarakat yang memanfaatkan ubi kayu/singkong untuk diolah menjadi cemilan yang dapat dinikmati oleh anak-anak, dewasa, maupun orang tua. Masyarakat Desa Ketetang banyak melakukan pengolahan singkong karena prosesnya sangat sederhana sehingga siapapun bisa melakukan pengolahan dari singkong. Tidak hanya industri besar, industri rumah tangga bisa melakukan pengolahan dengan cara manual. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pengolahan singkong di Desa Ketetang lebih dominan dari pada produksi komoditas yang lain karena proses produksinya yang sangat sederhana yang dapat menambah pendapatan keluarga. Produksi pengolahan yang sederhana ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Saat Ibu Mustika Merebus Adonan Kerupuk Opak

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022

Ibu Mustika salah satu warga asli Desa Ketetang mengatakan bahwa pembuatan kerupuk opak di Desa Ketetang sudah berjalan sejak lama bahkan turun-temurun. Awal mula kerupuk opak tersebut tidak di pasarkan sampai keluar, melainkan diproduksi sendiri, karena jaman dulu sulit mencari camilan, sehingga warga Desa Ketetang mengolah hasil panen ubi kayu menjadi makanan ringan berupa sebuah kerupuk. Sebelumnya tidak pernah ada niatan untuk memasarkan hasil olahan tersebut, dikarenakan banyak permintaan yang berawal dari banyak saudara, kerabat, tetangga ketika bertamu lalu di suguhi olahan tersebut, dan juga ketika saudara turun dari perantauan ketika hendak kembali ke perantauan biasanya di bawakan kerupuk opak mentah tersebut keluar pulau, sehingga seiring waktu kerupuk opak olahan dari warga Desa Ketetang menjadi di kenal dikalangan masyarakat sekitar dan luar menjadi makanan ringan khas desa ketetang sampai sekarang. Sekitar kurang lebih 10 kepala rumah tangga di 5 dusun yang ada di Desa Ketetang yang memproduksi industri rumahan kerupuk opak, bahkan bisa lebih ketika musim panen dan kemarau tiba.

Kerupuk opak ada 2 jenis ucap Ibu Mustika, pertama kerupuk opak berbumbu dan yang kedua kerupuk opak yang tidak berbumbu. Pembeda dari kerupuk opak olahan warga desa ketetang dengan desa yang lain terdapat pada bumbu khas

sebagai citra rasa kerupuk opak olahan Desa Ketetang sendiri, dan kerupuk opak olahan warga Desa Ketetang ukurannya lebih besar daripada hasil olahan warga desa lain. Kerupuk opak asli Desa Ketetang juga dapat dikonsumsi sebagai pelengkap dikala sarapan pagi, juga makan siang dan malam, tidak hanya dikonsumsi sebagai makanan ringan saja. Untuk ubi kayu/singkong sebagai bahan dasar kerupuk opak, warga setempat mengambil dari hasil panen petani di Desa sendiri, kecuali ketika bahannya kurang warga setempat mengambil dari luar Desa yang masih dalam satu lingkup Kecamatan Kwanyar. Untuk penanaman singkong biasanya yang dilakukan petani di Desa Ketetang waktu musim hujan sehingga dikala musim kemarau tiba para petani bisa memanen hasil tanaman yang mereka tanam.

Menurut peneliti, orientasi usaha pembuatan kerupuk opak tersebut yang ada di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar masih bersifat untuk memenuhi kebutuhan hidup atau nilai tambah. Ubi kayu segar merupakan produk pertanian yang bernilai ekonomis rendah maka dari itu masyarakat Desa Ketetang sangat antusias sekali, juga melihat minat penduduk setempat untuk meningkatkan nilai ekonomis ubi kayu tersebut dengan upaya memanfaatkan potensi alam dalam pengolahan hasil pertanian menjadi aneka produk olahan. Selama ini pengolahan opak masih banyak menggunakan tenaga kerja, sehingga tidak lepas dari peran tenaga manusia langsung, masih dilakukan secara sederhana dan belum ada volume penjualan yang spesifik. Beberapa kendala yang harus dihadapi adalah proses pengeringan yang masih bergantung dengan sinar matahari. Jika dalam 1 - 3 hari belum kering, kerupuk opak tersebut akan berjamur dan keluar ulat-ulat kecil.

Usaha pengolahan kerupuk opak pada Desa Ketetang adalah bisnis andalan ekonomi warga sebagai produk unggul yang perlu dikembangkan. Dengan adanya industri rumah tangga adalah suatu bentuk nilai tambah sebagai produk baru yg lebih tinggi nilai ekonominya jika lebih dikembangkan lagi. Hal menarik berdasarkan uraian diatas adalah kegigihan dan keuletan masyarakat Desa Ketetang dalam memberdayakan potensi alam untuk meningkatkan kewirausahaan masyarakat melalui potensi alam yang dimiliki masyarakat, sehingga mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat juga dapat menjadikan suatu barang yang bernilai ekonomi, sehingga menjadikan masyarakat Desa Ketetang sebagai masyarakat yang mandiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan penulis, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana menyusun perencanaan peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha pengolahan kerupuk opak singkong di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti buat, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

”Untuk menyusun perencanaan peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha pengolahan kerupuk opak singkong di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.”

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, Penulis berharap sekali dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat Desa Ketetang Kecamatan Kwaniyar dan kepada seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tornojoyo Madura. Khususnya bagi penulis sendiri yang merupakan Mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan mengenai pengembangan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada.
2. Manfaat praktis, peneliti ingin memberikan gambaran dan penjelasan pemanfaatan potensi lokal yang ada, agar masyarakat lebih giat lagi dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar.